

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini memaparkan mengenai: 1) latar belakang, 2) identifikasi masalah, 3) pembahasan masalah, 4) rumusan masalah, 5) tujuan penelitian, 6) manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dan penguatan terhadap kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu aspek yang disempurnakan dalam kurikulum 2013 adalah standar kompetensi lulusan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2016 untuk Sekolah Dasar (SD)/MI menyatakan bahwa kompetensi kelulusan harus mencakup tiga aspek yakni afektif, pengetahuan, dan psikomotor. Di mana salah satu kompetensi dalam dimensi pengetahuan adalah kelulusan harus memiliki pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif di tingkat teknis, spesifik, rinci, dan kompleks. Pohan dan Syahwin (2018) menyatakan untuk mewujudkan pencapaian SKL di dalam kelulusan SD, mereka dipersiapkan dengan beberapa mata pelajaran yang mendukung pencapaian kemampuan berpikir kompleks, berpikir kritis, dan rasa ingin tahu. Salah satu mata pelajaran yang mendukung pencapaian tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (Khaeruddin, 2017).

IPA merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern serta mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu. Baiknya

mutu pendidikan di bidang IPA dapat menjadikan sebuah bangsa dapat bersaing dengan negara-negara lain yang lebih maju. Pendapat mengenai IPA tersebut, senada dengan pendapat Sitindaon *et al.* (2017) yang menyatakan IPA perlu dipelajari untuk memberi para siswa pengetahuan, sebagai wahana untuk menumbuhkan kecakapan berpikir siswa yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran IPA yang tertuang di dalam kerangka Kurikulum 2013 ialah menguasai konsep dan prinsip serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kemendikbud, 2014). Hal ini menegaskan bahwasanya pembelajaran IPA bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dipandang sebagai dasar untuk menganalisis argumen dan mengembangkan pola pikir secara logis (Batubara *et al.*, 2018). Sehingga dalam hal ini siswa diharapkan mampu menguasai konsep dan prinsip untuk mengembangkan pengetahuannya dengan kemampuan berpikir khususnya berpikir kritis dengan menggunakan berbagai strategi penyelesaian

Kenyataannya, harapan siswa untuk mampu menguasai konsep dan prinsip belum terjadi, banyak siswa yang mengeluh mengenai susahny belajar IPA karena memerlukan kemampuan berpikir yang tinggi untuk memahami suatu konsep dalam mata pelajaran IPA. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Okyranida *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam belajar IPA. Perpaduan konsep dan teori yang saling berkaitan ditambah lagi materi bersifat abstrak dan kompleks, siswa harus memiliki

keaktivitas yang baik. Selain itu, banyak peserta didik belum memahami arti berpikir sebagai tujuan pembelajaran yang memerlukan pikiran menantang. Hal tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang rendah dan kurang terlatih.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam proses pembelajaran di SD Gugus Patimura ditemukan beberapa permasalahan, yaitu: (1) di dalam kelas ini siswa masih kurang dalam memahami masalah yang diberikan, (2) untuk memberikan argument terkait masalah yang diajukan guru, terlihat bahwa hanya ada seorang siswa yang mampu memberikan argument sedangkan siswa lainnya berdiam diri atau mengulangi ucapan guru, (3) siswa masih terlihat kebingungan untuk menarik kesimpulan dari temuan yang dipaparkan, (4) siswa mampu menginvestigasi namun kurang mampu menganalisis data yang didapatkan dan kurang mampu menarik kesimpulan dari hipotesis sebelumnya, (5) untuk evaluasi siswa dinilai cukup mampu dalam melakukan evaluasi data berdasarkan fakta dan prinsip yang ada, namun belum sesuai dengan teori, dan (6) untuk menentukan solusi dari masalah tersebut siswa masih dinilai kurang, karena terlihat peran guru masih aktif dalam memberikan solusi.

Sesuai dengan hasil data observasi terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan kurang optimalnya hasil belajar IPA siswa, yaitu: (1) karena siswa pasif dalam mengikuti pelajaran di kelas yang mengakibatkan aktivitas belajar siswa menjadi sangat rendah. Hanya beberapa orang siswa yang mau memperhatikan penjelasan guru, (2) aktivitas diskusi mulai dari menanya, menjawab, berpendapat, dan menanggapi juga sangat minim. Masalah ini juga ditambah dengan minimnya niatan siswa untuk mencatat dan membaca referensi

di luar jam pelajaran. Beberapa permasalahan tersebut mengakibatkan hasil ulangan harian siswa rendah baik secara individual maupun klasikal. Permasalahan tersebut muncul sebagai akibat dari pembelajaran yang digunakan masih menerapkan pendekatan yang konvensional dan belum mampu merujuk siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan aktivitas siswa. Padahal, selama proses pembelajaran, guru semestinya membantu siswa untuk aktif dalam mencari konsep, prinsip, dan fakta bagi diri mereka sendiri, bukan hanya memberikan ceramah dan mengendalikan kelas (Munandar *et al.*, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi *et al.* (2018) yang mengemukakan hingga saat ini masih banyak guru dalam mengajar menggunakan pembelajaran konvensional sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi khususnya kemampuan berpikir kritis siswa berkurang.

Fakta dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa kemampuan berpikir siswa khususnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran masih menjadi masalah dasar pada hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Patimura tahun pelajaran 2022/2023 yang harus terus ditingkatkan. Pentingnya kemampuan berpikir siswa dalam proses pembelajaran didukung oleh beberapa teori dan hasil penelitian. Lateef (dalam Sitindaon *et al.*, 2017) menyatakan kemampuan berpikir tingkat tinggi memainkan peran penting dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Prastyaninda *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi memiliki aktivitas dan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki

kemampuan berpikir kritis rendah.

Beranjak dari penjelasan di atas, maka perlu diadakannya beberapa perubahan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran IPA di SD Gugus Patimura. Pembelajaran IPA di kelas harus dikondisikan agar pengetahuan yang diperoleh siswa merupakan hasil konstruksi siswa sendiri bukan hasil penguangan ilmu dari guru kepada muridnya. Sesuai dengan teori konstruktivisme di atas, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Lubis *et al.* (2018) yang mengungkapkan bahwa ketepatan dalam pemilihan metode pembelajaran dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kemauan belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diintegrasikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Wena (2010) menyatakan bahwa model pembelajaran berorientasi masalah (*problem based learning*) merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan belajar. Dengan kata lain, siswa belajar melalui permasalahan. Model *problem based learning* berdasarkan pertimbangan tertentu, sebagai berikut: (1) belum optimalnya minat dan fokus siswa. Hal ini bisa ditanggulangi dengan meningkatkan relevansi pembelajaran IPA di kelas dengan fenomena yang dialami siswa. Masalah-masalah ini diharapkan dapat mendekatkan siswa dengan permasalahan, sehingga siswa lebih tertarik. Selain manfaat untuk meningkatkan minat, *problem based learning* melatih siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, (2) pemahaman siswa masih berada pada jenjang mengaplikasikan (C3) dapat

ditanggulangi dengan melatih siswa berpikir kritis, serta menalar suatu masalah melalui penerapan model *problem based learning*, (3) kondisi kelas yang padat dapat ditanggulangi dengan memecah siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 6-7 orang sehingga perhatian siswa pada konten pembelajaran dapat lebih efektif. Ketiga alasan tersebut menjadi dasar pertimbangan peneliti dalam mengambil model *problem based learning* untuk diterapkan dalam penelitian di kelas V SD Gugus Patimura.

Dilihat dari kebudayaan Bali tidak terlepas dari tradisi yang banyak dilaksanakan guna menjunjung tanah Bali yang berhubungan dengan menjaga atau melestarikannya. Terkait dengan hal ini terdapat hubungan yang bisa dikaitkan dengan model *problem based learning* yaitu *sad kertih loka* Bali yang berhubungan dengan enam upaya untuk menjaga kesucian atau menjaga keseimbangan, dimana semuanya saling berkaitan erat satu sama lain (Wiana, 2018). *Sad* artinya enam dan *Kerti* artinya upaya untuk menjaga kesucian atau menjaga keseimbangan, dimana semuanya saling berkaitan erat satu sama lain. *Sad Kerti* berarti enam upaya untuk menjaga keseimbangan jagad alam semesta yang dalam pembelajaran muatan IPA berhubungan dengan lingkungan. Alasan *sad kertih loka* Bali dikaitkan dengan model *problem based learning* karena pembelajaran yang nyata berkaitan dengan alam khususnya di Bali memberikan contoh maupun gambaran secara real langsung bagi siswa untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. *Sad kertih loka* Bali merupakan program wajib yang dilaksanakan seluruh umat manusia dalam kaitannya alam semesta, maka dari itu mengaitkan model *problem based learning* dengan *sad kertih loka* Bali akan

secara langsung berimbas bagi pengetahuan siswa dalam mengkaji arti pembelajaran yang sesungguhnya dalam mengajarkan mengenai permasalahan yang harus dipecahkan dengan solusi dari kemampuan berpikir secara mandiri.

Pada langkah model *problem based learning* berorientasi pada *sad kertih loka* Bali ini berhubungan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu pada muatan IPA materi siklus air. Pembelajaran mengenai siklus air yang berhubungan dengan *sad kertih loka* Bali yaitu, *Atma kertih* = upacara yadnya, *Danu kertih* = sumber air tawar (danau), *Samudra kertih* = sumber air laut, *Jana kertih* = memelihara lingkungan berhubungan dengan air, *Wana kertih* = hutan penyimpan cadangan air, dan *Jagat kertih* = air digunakan bermasyarakat. Setiap pembelajaran bertujuan menghasilkan individu yang memiliki kemampuan yang baik dalam segala upaya termasuk menjaga alam semesta. Melalui pembelajaran model *problem based learning* berorientasi *sad kertih loka* Bali diharapkan mampu menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis untuk memberikan solusi pada lingkungan terutama muatan pembelajaran IPA yang akan dipelajari.

Pemilihan model *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa didukung dengan beberapa temuan penelitian. Menurut Batubara *et al.* (2018), model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dalam menganalisis dan mengkritik serta mampu meningkatkan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fajarwati (2020) menunjukkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam

memecahkan masalah, berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar, memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam belajar serta menjadikan siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Baksir *et al.* (2017) menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada tiap siklus serta meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPA. Menurut Rossytasari dan Setyaningtyas (2021) menunjukkan bahwa dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan hasil rata-rata sebelum dan sesudah menggunakan model *problem based learning* mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan analisis kebutuhan akan penyelesaian masalah yang terjadi maka model *Problem Based Learning* berorientasi *sad kertih loka* Bali dirasa perlu diterapkan dalam penelitian untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPA. Beranjak dari hubungan-hubungan tersebut maka peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berorientasi *Sad Kertih Loka* Bali terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus Patimura Tahun Pelajaran 2022/2023”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul sebagai berikut.

1. Masih rendahnya hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis IPA siswa.
2. Guru dalam metode mengajar masih bersifat ceramah, konvensional.
3. Pembelajaran hanya diarahkan pada level berpikir tingkat C1, C2, dan C3, belum mampu mengarahkan pada kemampuan berpikir kritis.
4. Sulitnya siswa melakukan kolaborasi dalam memecahkan suatu masalah
5. Masih banyak siswa yang kurang berani mencoba memecahkan masalah secara mandiri. Siswa belum pernah diberikan permasalahan real dalam konteks yang dibahas.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, dalam melakukan penelitian perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Tujuan pembatasan masalah adalah agar pembahasan dalam penelitian tidak terlalu meluas serta adanya suatu kendala lain seperti waktu, dan biaya, maka ruang lingkup masalah dalam penelitian ini dibatasi pada belum terwujudnya kemampuan berpikir kritis siswa, hasil belajar siswa yang belum optimal, dan model pembelajaran yang belum inovatif oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berorientasi *Sad Kertih Loka* Bali terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Patimura Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara siswa yang belajar menggunakan model *problem based learning* berorientasi *sad kertih loka* Bali dengan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang belajar menggunakan model *problem based learning* berorientasi *sad kertih loka* Bali dengan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah ada perbedaan secara simultan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa antara siswa yang belajar menggunakan model *problem based learning* berorientasi *sad kertih loka* Bali dengan model pembelajaran konvensional?

1.5. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang diajukan peneliti sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara siswa yang belajar menggunakan model *problem based learning* berorientasi *sad kertih loka* Bali dengan model *pembelajaran konvensional*.
2. Mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang belajar menggunakan model *problem based learning* berorientasi *sad kertih loka* Bali dengan model *pembelajaran konvensional*.

3. Mendeskripsikan perbedaan secara simultan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa antara siswa yang belajar menggunakan model *problem based learning* berorientasi *sad kertih loka* Bali dengan model *pembelajaran konvensional*.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis yang di paparkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bacaan serta untuk menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan di lingkungan sekolah khususnya mengenai model *problem based learning* berorientasi *sad kertih loka* Bali dalam kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis hasil penelitian ini, dapat ditinjau dari berbagai pihak sebagai berikut.

- a. **Bagi Siswa,** pengaruh model *problem based learning* berorientasi *sad kertih loka* Bali dapat memberi siswa pengalaman pembelajaran yang aktif, bekerjasama memecahkan masalah dan menyenangkan. Mengembangkannya pembelajaran kearah yang lebih baik dan meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

- b. **Bagi Guru**, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau pedoman dalam merancang suatu program pembelajaran di kelas, seperti merancang model pembelajaran sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar.
- c. **Bagi Kepala Sekolah**, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan model inovatif. Hasil pengembangan ini sebagai salah satu indikator terpenuhinya sarana dan prasarana dalam pengembangan penilaian hasil belajar siswa.
- d. **Bagi Peneliti Lain**, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan atau referensi bagi peneliti lainnya, agar dapat melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *problem based learning* berorientasi *sad kertih loka* Bali untuk kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

1.7. Penjelasan Istilah

Istilah-istilah yang diperoleh pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada suatu masalah sebagai pusat dalam pembelajaran. Masalah akan berfungsi sebagai pengarah siswa dalam mencari ilmu pengetahuan dalam bentuk pemecahan masalah yang terkandung di

dalamnya. *Problem based learning* memberikan siswa kesempatan membangun pengetahuan secara mandiri sehingga mampu memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

- b. *Sad kertih loka* Bali berhubungan dengan enam upaya untuk menjaga kesucian atau menjaga keseimbangan, dimana semuanya saling berkaitan erat satu sama lain. *Sad kertih loka* Bali merupakan program wajib yang dilaksanakan seluruh umat manusia dalam kaitannya alam semesta. *Sad kertih loka* Bali memiliki tujuan menjaga kesucian dan keharmonisan alam Bali beserta isinya, untuk mewujudkan kehidupan krama Bali yang sejahtera dan bahagia, sakala-niskala menuju kehidupan krama dan gumi Bali.
- c. Kemampuan berpikir kritis itu adalah sebuah proses berpikir yang kompleks yang melibatkan banyak hal. Proses dasar berpikir kritis adalah menemukan hubungan, menghubungkan sebab akibat, mengklasifikasi, dan memberikan kualifikasi.
- d. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melewati proses maupun kegiatan belajar. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dari seseorang yang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek saja atau dilihat secara komprehensif.

1.8. Asumsi Penelitian

- a. Pembelajaran melalui pemerberian masalah pada kehidupan nyata, melalui siswa penyelidikan membuat siswa lebih tertarik ketika proses pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, siswa diminta untuk mengamati lingkungan yang ada di sekitarnya.
- b. Guru kurang menggunakan model pembelajaran yang kreatif pada saat proses pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran.

1.9. Rencana Publikasi

Penelitian yang dihasilkan dipublikasikan pada Jurnal PENDASI. Jurnal tersebut sudah terakreditasi dan SINTA 5.

